

## Efektivitas Konseling *Behavioristik* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos

Alda Ekawardani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

---

### Info Artikel :

Diterima : 14 Januari 2023

Direvisi : 18 Januari 2023

Dipublikasikan : 7 Maret 2023

---

### Kata Kunci:

Konseling *Behavioristik*

Perilaku Membolos

Peserta Didik

---

### ABSTRAK

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik yang melanggar aturan, dan jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Konseling yang digunakan untuk mengurangi perilaku tersebut yaitu dengan penerapan konseling *behavioristik*, yang mana konseling ini dijadikan proses komunikasi bantuan yang penting dalam menanggulangi masalah perilaku membolos. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan penggunaan konseling *behavioristik* dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre experiment* yaitu *one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sampel t-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti melakukan eksperimen terhadap peserta didik untuk membuktikan keefektifan konseling yang digunakan dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menggunakan bantuan *software* SPSS 22 diperoleh  $\text{sig } 0,000 < 0,05$  maka dikatakan  $H_0$  ditolak, dan nilai  $\text{sig } 0,000 > 0,05$  maka dikatakan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik konseling *behavioristik* efektif untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 1 Mendo Barat.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

---

### Koresponden:

Alda Ekawardani,

Email: [aldaeka2000@gmail.com](mailto:aldaeka2000@gmail.com)

---

### Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang formal, dimana peserta didik menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat, atau potensi serta kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dimasa depan. Sebagaimana halnya yang kita pahami bersama bahwa, dalam lingkungan sekolah peserta didik tidak hanya harus mengembangkan kemampuan intelektualnya saja namun juga berbagai potensi yang lainnya sehingga membuat peserta didik menjadi pribadi yang baik lagi serta memiliki insan yang bermartabat mulia (Sanjaya,2010). Berbagai pengembangan diri peserta didik ini, tentunya membutuhkan bantuan dari para guru bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat memahami dirinya, serta potensi dan hal-hal yang penting dalam dirinya.

Adapun bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah untuk mencapai perkembangan peserta didik yang optimal sesuai dengan potensinya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan adanya bantuan dan bimbingan ini, individu diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self-understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self-direction*) serta kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self-realization*) yang selalu

sesuai dengan potensi masing-masing individu untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari (Gunarsa, 2012).

Adapun permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik di sekolah yaitu perilaku membolos, padahal banyak sekali kerugian yang ditimbulkan bagi peserta didik. Diantara kerugian yang dihadapi adalah tidak mendapat ilmu yang maksimal berupa pemahaman kognitif yang seharusnya masih terus dikembangkan dalam diri peserta didik, kurangnya komunikasi dan interaksi dengan guru serta peserta didik lain, serta peserta didik akan terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik diluar sekolah seperti minum minuman keras, penggunaan narkoba, merokok dan hal lainnya. Dengan tidak mengikuti pelajaran yang berlangsung pada saat jam mata pelajaran berlangsung (membolos). Secara akademis peserta didik yang ke sekolah tetapi sering membolos akan berisiko dalam kegagalan belajar. Kebiasaan membolos akan berdampak negatif pada diri peserta didik seperti dihukum, diskor, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah serta dapat menurunnya prestasi belajar pada peserta didik (Isjony, 2006).

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak dapat dibiarkan. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku yang sering dijumpai sehingga harus ditangani dengan tepat. Adapun konseling yang digunakan untuk mengurangi perilaku tersebut yaitu dengan penerapan konseling *behavioristik*, yang mana konseling ini dijadikan proses komunikasi bantuan yang penting dalam menanggulangi masalah perilaku membolos. Dalam proses konseling *behavioristik* berfokus pada perubahan tingkah laku. Konseling *behavioristik* menurut Latipun adalah konseling yang di dasarkan pada upaya perubahan tingkah laku, yang terbentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalaman berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitar (Latipun, 2021). Maka, dalam proses belajar sangat di butuhkan usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Konseling *behavioristik* adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan pendekatan tingkah laku (*behavioristik*). Menurut Fenti Hikmawati, *behavioristik* adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Hikmawati, 2011). Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling *behavioristik* adalah suatu pandangan teoritis tentang perubahan tingkah laku dari hasil interaksi individu dengan orang lain.

Di SMP Negeri 1 Mendo Barat layanan BK yang telah diterapkan yaitu layanan kelompok dan layanan individual, adapun penerapan layanan konseling individualnya lebih berfokus pada penerapan konseling direktif yang mana guru BK-nya yang lebih berperan aktif dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, dan untuk penerapan layanan konseling kelompoknya lebih mengutamakan metode diskusi agar peserta didik mampu berkomunikasi satu sama lain dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Mendo Barat, banyak peserta didik yang membudayakan perilaku membolos didasarkan dalam faktor internal maupun eksternal, beberapa faktor tersebut yaitu kurang bisa manajemen waktu tidur sehingga terlambat ke sekolah, mengantuk, *broken home*, bosan dengan pelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah, ikut-ikutan teman, kurang suka dengan cara guru mengajar

dikelas, merasa dibeda-bedakan dikelas, dan sebagainya. Padahal sejak awal Guru BK telah memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk lebih bisa mengkonsepkan diri terhadap hal yang bersifat negatif sehingga tidak terpengaruh dalam perilaku membolos(Fhatri,2022).

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, dimana peneliti melakukan eksperimen terhadap peserta didik untuk mengurangi perilaku membolos. Metode eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis yang bertujuan untuk membangun suatu hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat (*casual-effect relationship*) (Andrea,dkk., 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan desain *pre eksperimen* yaitu *one group pretest-posstest* dimana terdapat *pretest* sebelum diberikannya perlakuan, setelah dilakukan *pretest* maka akan diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan maka akan diberikan *posstest*, sehingga dapat diketahui nilai perbandingan sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen. Dimana pada kelas eksperimen ini akan dilakukan perbandingan mengenai variabel terikat yaitu perilaku membolos antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan oleh peneliti.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Mendo Barat yang beralamat Jl. Pahlawan 12, RT.03 RW.02 Petaling Banjar, Kec. Mendo Barat. Kab. Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Adapun alasan peneliti mengapa melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Mendo Barat karena telah melakukan observasi langsung ke tempat penelitian yang benar adanya permasalahan peserta didik dalam perilaku membolos yang membutuhkan perhatian khusus penyebab pasti yang terjadi dilokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti memberikan konseling *behavioristik* mengenai perilaku membolos pada peserta didik dengan tujuan untuk mengarahkan perubahan perilaku baru kearah yang lebih positif serta mengurangi perilaku membolos.

Populasi pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Mendo Barat yang berjumlah 102 peserta didik. Adapun sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan jumlah sampel disesuaikan dengan layanan konseling yang ditentukan pada saat asesmen telah dilaksanakan agar dapat diberikan ke peserta didik yang benar-benar membutuhkan layanan tersebut. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 peserta didik

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel IV.3**  
**Hasil Uji Hipotesis**

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum diberi perlakuan - Setelah diberi perlakuan	35.90909	18.44155	5.56034	23.51989	48.29830	6.458	10	.000

Dapat dilihat dari hasil uji hipotesis pada tabel IV.3 bahwa nilai sig  $0,000 < 0,05$  maka dikatakan  $H_0$  ditolak, dan nilai sig  $0,000 > 0,05$  maka dikatakan  $H_a$  diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kepada peserta didik dengan jumlah 11 peserta didik yang terdiri dari kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC, VIID di SMP Negeri 1 Mendo Barat yang membutuhkan pengetahuan, informasi, dan lain sebagainya mengenai cara mengurangi perilaku membolos. Menurut Reid Ken dalam buku Lubis menjelaskan bahwa penyebab spesifik bolos bervariasi dari survei ke survei dan wilayah ke wilayah, tetapi alasan utama mengapa anak bolos adalah karena mereka tidak suka sekolah. Ketidak sukaan siswa dapat berupa tidak suka terhadap mata pelajaran atau guru yang mengajar tentang mata pelajaran tertentu (Lubis, 2011). Dalam menentukan kelas yang akan diteliti yaitu dari berbagai pertimbangan, kelas VIII juga merupakan kelas yang tepat untuk diberikan pengetahuan dan informasi cara untuk mengurangi perilaku membolos, karena peserta didik yang duduk dikelas VIII masih dalam tahap peralihan dan adaptasi dari perilaku yang negatif menjadi perilaku positif. Sedangkan, peserta didik kelas IX dimana mereka seharusnya sudah mendapat pengetahuan mengenai cara mengurangi perilaku membolos, karena kelas IX dimana berada pada masa pemantapan dengan perilaku yang lebih positif agar menjadi contoh yang baik bagi kelas dibawah mereka.

Selain itu juga diperkuat dengan hasil observasi bersama guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut, menurut guru bimbingan dan konseling masih banyak peserta didik kelas VIII sebagian kecil melakukan perilaku membolos. Menurut Lubis, perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, serta peserta didik yang meninggalkan jam-jam pelajaran tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan (Lubis, 2011). Adapun sumber permasalahan dalam perilaku membolos pada peserta didik dapat melalui dari berbagai faktor baik dari dalam diri maupun dari pengaruh luar. Hal inilah yang menjadi perhatian khusus agar peserta didik bisa menyadari untuk mengurangi perilaku negatif tersebut menjadi perilaku positif. Adapun variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah Konseling *Behavioristik* (X) dan Perilaku Membolos (Y).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan konseling *behavioristik* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti mengambil kelas VIII dengan

jumlah sampel 11 peserta didik, dimana kelas VIII ini terbagi menjadi empat kelas yaitu VIIIA, VIIIB, VIIC, dan VIID. Adapun penelitian ini dimulai dengan melakukan *pretest* berupa pemberian angket mengenai perilaku membolos. Pemberian *pretest* ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal mengenai perilaku membolos peserta didik, setelah dilakukan *pretest* peneliti memberikan pemahaman tentang perilaku membolos, dampak dari perilaku membolos dan membantu anggota kelompok untuk memantau kegiatan sehari-hari serta melakukan pengamatan dengan cara mencatat perilaku yang ingin ditinggalkan. Pencatatan perilaku yang ingin ditinggal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki keputusan yang tepat untuk perubahan perilaku yang lebih positif, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Menurut Surya, bahwa konseling *behavioristik* adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu (Surya, 1988). Jadi, upaya dalam pemecahan masalahnya menggunakan insting seseorang itu sendiri agar lebih bertanggungjawab atas setiap keputusan yang di ambil.

Adapun pelaksanaan konseling *behavioristik* dilakukan selama 5 kali pertemuan yang bertujuan untuk membantu anggota kelompok dalam mengatasi masalah perilaku membolos melalui konseling *behavioristik* sebagaimana yang dikemukakan oleh Muh. Farozin & Kartika yang mengemukakan bahwa konseling *behavioristik* merupakan tingkah laku yang ditentukan oleh aturan-aturan dan bisa dikendalikan untuk memahami tingkah laku yang di perlukan untuk pendekatan yang lebih obyektif, mekanisme serta materialisme sehingga perubahan tingkah laku dapat dikondisikan (Fhatiyah, 2004).

Setelah *pretest* dan pemberian konseling *behavioristik* dilanjutkan dengan *posttest* berupa pemberian angket, tujuan dari pemberian *posttest* yaitu untuk mengetahui kondisi akhir atau kondisi anggota kelompok peserta didik setelah diberikan konseling *behavioristik* mengenai mengurangi perilaku membolos. Pada tahap *posttest* ini peneliti akan mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh konseling *behavioristik* dalam mengatasi masalah perilaku membolos pada peserta didik.

Adapun hasil penelitian ini yakni uji validitas dilihat dari korelasi  $r_{\text{tabel}}$  lebih kecil dari 5% yakni 0,254. Sedangkan uji reliabilitas nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Maka dapat dikatakan penelitian reliabel, yakni dengan jumlah  $0,832 > 0,60$ .

Adapun hasil uji normalitas berdasarkan *output one sampel Kolmogrov-Sminor* diperoleh nilai sebesar  $0,117 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sedangkan pada *shapiro-wilk* data yang diperoleh sebesar  $0,200 > 0,05$ , maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Serta hasil uji homogenitas berdasarkan *output one sampel levene statistic* diperoleh nilai sebesar  $0,018 > 0,05$  maka dapat dikatakan sampel dari populasi homogen.

Adapun hasil uji hipotesis signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika signifikan  $> 0,05$   $H_a$  diterima. Dapat dilihat dari hasil uji hipotesis pada tabel IV.3 bahwa nilai sig  $0,000 < 0,05$  maka dikatakan  $H_0$  ditolak, dan nilai sig  $0,000 > 0,05$  maka dikatakan  $H_a$  diterima.

Adapun hasil uji pada *n-gain score* yaitu dengan nilai mean pada *n-gain* skor  $0,3.3887 > 0,7$  maka dapat dikatakan memiliki kriteria tinggi dan pada nilai mean *n-gain* persen memiliki nilai  $338.8690 > 0,7$  maka dapat dikatakan memiliki kriteria tinggi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa penerapan konseling *behavioristik* yang dilakukan peneliti berfokus pada 1. Perubahan tingkah laku klien melalui pemberian penguatan atau ganjaran secara berulang-ulang agar perilaku yang dikondisikan dapat menetap, 2. Setelah terjadi perilaku yang baru, maka klien diberikan intruksi agar klien tetap melakukan perilaku yang baru secara berulang-ulang, 3. Merubah emosi yang dialami menjadi emosi yang dapat diterima. Adapun pada uji hipotesis yaitu jika signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika signifikan  $> 0,05$  diterima. Dapat dilihat dari hasil uji hipotesis pada tabel IV.3 bahwa nilai sig  $0,000 < 0,05$  maka dikatakan  $H_0$  ditolak, dan nilai sig  $0,000 > 0,05$  maka dikatakan  $H_a$  diterima. Artinya, terdapat pengaruh  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik konseling *behavioristik* efektif untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 1 Mendo Barat. dengan harapan agar perilaku membolos peserta didik akan berkurang secara bertahap sesuai dengan yang diharapkan.

### Referensi

- Andre, I Putu. dkk.,. 2018. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Fathiyah, Moh. Farozin & Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fhatri, Sonia. Guru BK di SMP Negeri 1 Mendo Barat, *Wawancara*, Petaling Banjar, 12 April 2022.
- Gunarsa, D. Singgih. 2012. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM.
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Media Kenca Grup: Jakarta.
- Surya, Muhammad. 1988. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori&konsep)*. Yogyakarta: Kota Kembang.